

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa, beserta unsur pendukung lainnya untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Kualitas pembelajaran yang baik, tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014), pembelajaran seharusnya lebih bermakna yaitu dengan siswa membangun konsep yang ada dalam dirinya dengan melakukan proses asosiasi terhadap pengalaman dan fenomena-fenomena yang mereka jumpai.

Pembelajaran IPA melalui pengalaman dan fenomena-fenomena alam yang sering dijumpai mampu melatih siswa untuk dapat memecahkan masalah. Menurut Hazeli dan Rezaii (2013) kemampuan memecahkan masalah dapat ditingkatkan dengan melatih kemampuan berpikir kritis kepada siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian NEA (Saputra dkk, 2016) beranggapan bahwa kemampuan berpikir kritis penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan bakatnya, melatih konsentrasi dan memfokuskan permasalahan serta berpikir analitik. Fisher (Rahmatika, 2016) menyatakan kemampuan dalam berpikir kritis ini dapat memicu keaktifan siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang. Saat melakukan presentasi atau diskusi, siswa masih mengalami seperti sulit untuk mengemukakan pendapat, kurang yakin dalam menanggapi argumen, dan kesulitan dalam mempertahankan argumennya. Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar siswa dapat

menghadapi tantangan-tantangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru membutuhkan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran agar setiap siswa mampu berpikir kritis.

Salah satu permasalahan yang sering dijumpai pada beberapa sekolah adalah kurangnya penerapan model pembelajaran oleh guru sehingga siswa hanya sampai pada tahap mengetahui dan memahami saja. Menurut penelitian Ronawati (2013) penggunaan metode ceramah (pembelajaran monoton) dan tidak bervariasi masih dilakukan oleh guru sehingga siswa merasa bosan dan jenuh menyebabkan hasil belajar yang rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran berpusat pada guru yang membuat siswa menjadi pasif, pembelajaran menjadi kurang bermakna, dan siswa mudah bosan. Oleh karena itu, guru harus memikirkan kembali metode dan model yang tepat untuk siswa.

Metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah metode diskusi. Menurut Suryosubroto (2009), metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah. Metode diskusi bisa membantu siswa dalam menghidupkan kegiatan belajar melalui diskusi dalam tim dengan guru sebagai pembimbing dan fasilitator. Diskusi yang terjadi antar anggota menumbuhkan interaksi sosial dan terjalinnya komunikasi antar teman, sehingga selain ilmu yang didapat dari kegiatan diskusi juga mampu mempererat hubungan pertemanan. Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Menurut Slavin dalam Rusman (2012) gagasan utama STAD adalah mendorong siswa agar saling membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Model pembelajaran lain yang bisa digabungkan dengan model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran inkuiri. Menurut Fathurrohman (2015), inkuiri berasal dari kata *to inquire* yang bermakna ikut serta atau terlibat dalam menyajikan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan.

Menurut Poerwati (2013), inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan guru untuk merangsang siswa lebih aktif mencari serta memilih sendiri pemecahan masalah tentang pengetahuan yang sedang dipelajari. Salah satu model pembelajaran yang perlu dikembangkan agar dapat melatih siswa berpikir secara ilmiah adalah inkuiri terbimbing. Menurut Bahri, dkk (2016), inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksikan pengetahuansendiri dan menumbuhkembangkan sikap ilmiah dengan sedikit bimbingan dari guru. Berdasarkan pendapat tersebut inkuiri terbimbing sesuai untuk diterapkan pada kelas VII SMP, mengingat di usia tersebut siswa masih membutuhkan bimbingan atau arahan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Sulistijo, dkk (2017) model pembelajaran inkuiri digabungkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menghasilkan satu model pembelajaran baru yaitu *ISTAD (Inquiry-Student Team Achievement Division)* yang mampu mengukur motivasi belajar siswa. Menurut Erina dan Kuswanto (2015) model pembelajaran *ISTAD* mampu meningkatkan

keterampilan proses sains dan hasil belajar kognitif peserta didik. Prayitno (Bintara dkk, 2015) menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri dipadu pembelajaran kooperatif dapat memperdayakan kemampuan berpikir tinggi karena siswa mampu merumuskan masalah, membuat hipotesis, mencari dan menemukan beberapa jawaban alternatif, serta membuat kesimpulan. Penerapan model pembelajaran *ISTAD* diharapkan mampu menciptakan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan situasi pembelajaran kelas yang aktif.

Pemanasan global merupakan materi pelajaran IPA yang erat kaitannya dengan fenomena yang terjadi di bumi yang bisa diamati manusia. Selama pembelajaran, siswa dibimbing melakukan kegiatan praktikum secara mandiri bersama kelompoknya dan mencari solusi untuk menyelesaikan LKS. Model pembelajaran *ISTAD* membantu siswa belajar secara aktif dengan kelompoknya dalam memahami, melakukan penyelidikan, menganalisis dan membuat kesimpulan peristiwa yang berkaitan tentang pemanasan global. Penalaran dan pemahaman dalam materi ini menuntut kemampuan berpikir kritis siswa agar mampu memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka akan dilakukan penelitian Penerapan Model Pembelajaran *ISTAD* (*Inquiry-Student Team Achievement Division*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya penerapan model pembelajaran oleh guru sehingga siswa hanya sampai pada tahap mengetahui dan memahami saja.

2. Penerapan pembelajaran yang masih sering dilakukan oleh seorang guru adalah metode konvensional yang membuat siswa pasif.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa kurang dalam menghadapi persoalan atau tantangan dalam proses pembelajaran

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *ISTAD* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan pembelajaran *ISTAD* ?
3. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan model *ISTAD* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ?
4. Bagaimana respon siswa setelah penerapan model pembelajaran *ISTAD* ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *ISTAD* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan pembelajaran *ISTAD*.
3. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan model *ISTAD* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *ISTAD*.

E. Manfaat Penelitian

1. Siswa mampu berpikir kritis dalam menghadapi persoalan dan tantangan dalam proses pembelajaran.

2. Memberikan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Memberikan kontribusi bagi sekolah bahwa model pembelajaran *ISTAD* (*Inquiry-Student Team Achievement Division*) dapat dijadikan sebagaialternatif model pembelajaran dalam menciptakan kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Batasan Penelitian

1. Materi yang digunakan adalah pemanasan global pada KD 3.9.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah *ISTAD* (*Inquiry-Student Team Achievement Division*)
3. Aspek yang akan diukur adalah kemampuan berpikir kritis siswameliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.
4. Penelitian ini dilakukan pada kelas VII semester genap.

G. Definisi Istilah

1. Menurut Prayitno (Sulistijo, 2017) model pembelajaran *ISTAD* (*Inquiry-Student Team Achievement Division*) merupakan perpaduan sintaks antara model kooperatif tipe STAD dengan sintaks *guided inquiry*. Dengan demikian model pembelajaran *ISTAD* dapat dikatakan sebagai kegiatan inkuiri dalam kerja kelompok.
2. Menurut Ennis dalam Rahmatika (2016) berpikir kritis adalah pemikiran masuk akal dan berfokus untuk memutuskan sesuatu yang harus dipercaya dan dilakukan.